



Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT. XL Axiata Tbk

Dida Farida Latipatul Hamdah¹; Nizar Alam Hamdani²; Muhammad Rizal Kamaluddin³

¹ Universitas Garut

didafaridalh@uniga.ac.id

² Universitas Garut

nizar.alamhamdani@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

24023115362@fekon.uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan menyusun kembali data, menyajikan daftar modal sendiri, menghitung tingkat *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis *Economic Value Added* (EVA) selama 5 periode yaitu dari keseluruhan memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) secara keseluruhan kinerja keuangan berada pada posisi yang baik karena bernilai positif. Dalam analisis metode *Economic Value Added* (EVA) menganggap bahwa tidak ada modal yang gratis, *Economic Value Added* (EVA) melibatkan unsur biaya modal yaitu biaya modal dari hutang (*cost of debt*) dan biaya dari ekuitas (*cost of equity*).

Kata kunci: *Economic Value Added* (EVA), Kinerja Keuangan.

Abstract

The purpose of this study is to determine the financial performance of PT XL Axiata Tbk using the Economic Value Added (EVA) method from 2012 to 2016. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. Data collection techniques using interview research, documentation and literature. Meanwhile, data processing techniques are carried out by rearranging data, presenting a list of own capital, calculating the level of Economic Value Added (EVA). The results of this study indicate that with the analysis of Economic Value Added (EVA) for 5 periods, from the whole it gives an idea that the financial performance of PT XL Axiata Tbk using Economic Value Added (EVA) analysis as a whole financial performance is in a good position because it is positive. In the analysis of the Economic Value Added (EVA) method, it assumes that there is no free

capital, Economic Value Added (EVA) involves an element of the cost of capital, namely the cost of debt and the cost of equity.

Keywords: *Economic Value Added (EVA), Financial Performance.*

1 Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, kecepatan informasi antar daerah dan Negara menjadi tuntutan. Hal ini menjadikan peranan telekomunikasi menjadi sangat penting. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan perusahaan telekomunikasi pesat dalam perkembangannya. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan telekomunikasi semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, melakukan perluasan usaha agar tetap bertahan dan dapat bersaing. Pengembangan usaha yang dilakukan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pendapatan usaha bersih PT XL Axiata Tbk cenderung mengalami tren penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban infrastruktur. Tren penurunan pendapatan usaha bersih ini berakibat pada laba operasi yang memiliki tren yang sama yaitu menurun meskipun pada tahun 2014,2015,2016 terselamatkan oleh keuntungan dari penjualan dan sewa balik menara. Pendapatan usaha bruto dan beban usaha sesungguhnya stabil selama periode tahun 2012 hingga 2016 namun yang menjadi penyebab terjadi fluktuasi cukup signifikan laba operasi adalah beban infrastruktur. Keputusan untuk penjualan dan sewa balik menara mendatangkan keuntungan jangka pendek yang mendongkrak laba operasi pada tahun 2015 dan 2016. Adanya suatu pengungkapan-pengungkapan mengenai ruang lingkup aktivitas perusahaan dan bentuk-bentuk pertanggungjawaban kepada para investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya yaitu dengan menyampaikan melalui laporan tahunan. Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan tersebut akan mencerminkan kemampuan baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan.

XL menjadi Penyedia jasa teknologi informasi dan komunikasi terpilih di seluruh Indonesia, memberikan yang terbaik bagi pelanggan dalam hal produk, layanan, teknologi dan value for money, XL berupaya sepenuhnya untuk dapat memenuhi kebutuhan para pelanggan melalui layanan yang berkualitas tinggi. Produk-produk yang dihasilkan XL, baik untuk perorangan maupun corporate diciptakan untuk memenuhi kepuasan pelanggan akan kecepatan penyampaian data dan informasi.

XL telah berhasil meluncurkan layanan 4.5 G di 13 kota dan 9 Provinsi di Indonesia. Sebagai penyedia jasa layanan 3G “pertama, terluas dan tercepat” di Indonesia. Didukung teknologi HSDPA (high-speed downlink packet access) yang memungkinkan kecepatan akses data hingga 100 Mbps, menjadikan XL sebagai penyedia layanan 4.5 G tercepat hingga saat ini.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Laporan keuangan

Menurut Fahmi (2016) bahwa; “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. Menurut Sofyan (2013)

bahwa; “Laporan keuangan adalah pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang meliputi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya”. Menurut Jumingan (2011) bahwa; “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditor, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum”.

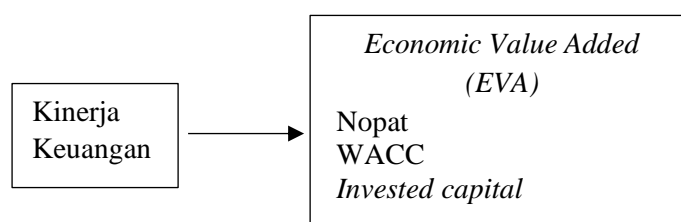
2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013) bahwa; “Kinerja merupakan hasil dan prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Menurut Fahmi (2012) bahwa; “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya”.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Rudianto (2013) dalam Rizka, bahwa; “EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya”. Sedangkan menurut Cendy (2013); “*Economic Value Added (EVA)* merupakan laba bersih operasi sesudah pajak (NOPAT) setelah dikurangi biaya modal”.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka pemikiran

3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Studi deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Studi deskriptif dilakukan dalam organisasi untuk mempelajari dan menjelaskan

karakteristik sebuah kelompok karyawan, misalnya: usia, tingkat pendidikan, status kerja, tingkat risiko kerja dan lama kerja seseorang yang bekerja dalam suatu sistem.

Metode kuantitatif merupakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Menghitung NOPAT (Net Operating Profit After Tax)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menghitung nilai EVA terlebih dahulu harus melakukan perhitungan terhadap laba/ rugi usaha (business profit/ loss). Untuk mengetahui NOPAT adalah dengan mengurangi laba/ rugi usaha ditambah dengan beban bunga dikurangi oleh beban pajak pada perusahaan.

Tabel 1: Hasil perhitungan NOPAT PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016 (dalam jutaan rupiah)

Perusahaan	Tahun	A	B	C	D = A + B - C
		Laba/ rugi usaha	Beban Bunga	Beban Pajak	NOPAT
PT XL Axiata tbk	2012	4,352,463	20,969,060	46,220	25,275,303
	2013	1,658,288	21,265,060	69,012	22,854,336
	2014	428,412	23,460,015	616,751	23,271,676
	2015	1,686,874	21,341,425	256,181	22,772,118
	2016	3,139,277	22,876,182	171,254	25,844,205

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perhitungan NOPAT pada PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016. Berdasarkan hasil perhitungan NOPAT di atas maka laba operasi setelah pajak PT XL Axiata Tbk adalah sebagai berikut:

- Pada tahun 2012 NOPAT sebesar Rp 25,275,303 lebih besar dari tahun berikutnya karena laba/ rugi usaha tersebut sebesar Rp 4,352,463 yang lebih besar dari tahun berikutnya dan beban bunga tersebut sebesar Rp 20,969,060.
- Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 9% atau sebesar Rp 22,854,336, hal ini terjadi karena adanya penurunan pada tahun 2013 sebesar Rp (2,420,967), karena dari laba/ rugi usaha tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 1,658,288 dari tahun sebelumnya, dan beban bunga tersebut meningkat sebesar Rp 21,265,060.
- Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3% atau sekitar Rp 23,271,676 maka pada sebelumnya mengalami penurunan yang tidak besar tentunya. Jadi dari tahun sebelumnya mengalami penurunan maka tahun berikutnya mengalami kenaikan yang tidak besar juga, dan laba/ rugi usaha pada tahun 2014 sebesar Rp 428,412 mengalami penurunan, serta beban bunga sebesar Rp 23,460,015 meningkat dari tahun sebelumnya.

d. Pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 2% atau sekitar Rp 499,558 dari Rp 23,271,676 pada tahun 2014 ke tahun berikutnya Rp 22,772,118 tahun 2015, pada tahun 2015 laba/ rugi usaha sebesar Rp 1,686,874 dan beban bunga tersebut sebesar Rp 21,341,425 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

e. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi sebesar 8% yaitu Rp 3,072,087 dari tahun sebelumnya Rp 22,772,118 tahun 2015 ke tahun berikutnya Rp 25,844,205 tahun 2016, pada laba/ rugi usaha tahun 2016 sebesar Rp 3,139,277 mengalami kenaikan yang besar dan beban bunga tersebut sebesar Rp 22,876,182 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya pada tahun 2015.

PT XL Axiata Tbk bisa mengalami penurunan dan kenaikan pada laba operasi perusahaan tentunya. Hal ini terjadi seringnya penurunan yang tidak besar pada laba operasi tersebut, dan kenaikan laba operasi juga tidak besar tentunya karena dari tahun sebelumnya sampai tahun berikutnya sering terjadi turun dan naik laba operasi tersebut.

Pengukuran NOPAT ini tidak boleh digunakan untuk membanding perusahaan yang berada di industri yang berbeda karena setiap industri memiliki operasional organisasi yang berbeda struktur biayanya. Hal ini disebabkan penurunan laba pada perusahaan diikuti keputusan rapat umum pemegang saham luar biasa yang memberi persetujuan kepada perseroan untuk menyalurkan dana kepada TM international Berhad sehubungan dengan rencana untuk menjual saham XL.

4.2 Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Menurut penulis menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*), hal tersebut jika rate of return yang dihasilkan perusahaan kurang dari WACC, maka nilai perusahaan akan terus tergerus/ rugi, yang artinya mungkin perusahaan ini bukanlah kantong yang tepat untuk berinvestasi. Investor tidak akan bersusah payah menghitung WACC karena perhitungannya rumit dan memerlukan informasi yang rinci.

Tabel 2: Hasil perhitungan WACC PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016 (dalam persentase)

Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	E	F = ((A x B). (1 - E) + C x D)
		Tingkat Modal	Cost of debt	Ekuitas	Cost of Equity	TAX	WACC
PT XL Axiata Tbk	2012	57%	104%	43%	-6%	1%	56%
	2013	62%	85%	-2%	38%	5%	49%
	2014	78%	47%	1%	22%	-61%	60%
	2015	76%	48%	4%	24%	-41%	46%
	2016	61%	68%	1%	39%	92%	54%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa perhitungan WACC pada PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016. Berdasarkan hasil perhitungan WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) di atas maka dari hasil persentase WACC pada PT XL Axiata Tbk adalah sebagai berikut:

a. mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 hasil persentase WACC sebesar 56%, dan tingkat modal tersebut sebesar 57%, *Cost of debt*

sebesar 104%, Ekuitas sebesar 43%, *Cost Of Equity* sebesar -6% dan tingkat pajak tersebut yaitu sebesar 1%.

b. Pada tahun 2013 mengalami penurunan persentase tersebut sebesar 49%, tingkat modal sebesar 62%, *Cost of debt* sebesar 85%, Ekuitas sebesar -2%, *Cost Of Equity* sebesar 38% dan tingkat pajak sebesar 5%, oleh karena itu, kenaikan total hutang tersebut pada perusahaan setiap tahunnya.

c. Pada tahun 2014 hasil persentase WACC mengalami kenaikan sebesar 60% dan meningkatnya pun sebesar 11%, tingkat modal sebesar 78%, *Cost of debt* sebesar 47%, Ekuitas sebesar 1%, *Cost Of Equity* sebesar 22% dan tingkat pajak sebesar -61%.

d. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 46%, dari penurunan persentase tersebut sebesar 14% karena tingkat modal tersebut sering fluktuasi pada perusahaan tentunya, tingkat modal sebesar 76%, *Cost of debt* sebesar 48%, Ekuitas sebesar 4%, *Cost Of Equity* sebesar 24% dan tingkat pajak sebesar -41%.

e. Pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan persentase tersebut sebesar 54% dari tahun sebelumnya yaitu 46% yang meningkat persentase tersebut sebesar 8% tidak jauh dari tahun 2014 yang meningkat sebesar 11%, tingkat modal sebesar 61%, *Cost of debt* sebesar 68%, Ekuitas sebesar 1%, *Cost Of Equity* sebesar 39% dan tingkat pajak sebesar 92%.

Karena hasil persentase WACC dari tahun 2012 sampai 2016 sering berfluktuasi pada tingkat pengembalian investasi minimum untuk dapat tingkat pengembalian yang maksimum tersebut tidak seimbang, hal ini terjadi biaya modal utang yang sering meningkat serta biaya lain yang meningkat terhadap nilai persentase pada perusahaan.

WACC digunakan untuk mendiskonto nilai arus kas yang akan diterima dimasa depan menjadi nilai sekarang (net present value). Investor menggunakan WACC sebagai alat untuk mengukur layak tidaknya produk investasi. WACC mewakili nilai pengembalian minimum yang dihasilkan perusahaan bagi investornya.

4.3 Menghitung *Invested capital*

Menurut penulis menghitung *invested capital*, hal ini tersebut jangka pendek ditambah pinjaman jangka panjang ditambah ekuitas pemegang saham atau total hutang dengan ekuitas dikurangi pinjaman jangka panjang tanpa bunga.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menghitung nilai EVA terlebih dahulu harus melakukan perhitungan terhadap jumlah hutang di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak dan sebagainya.

Tabel 3: Hasil perhitungan *Invested capital* PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016 (dalam jutaan rupiah)

Perusahaan	Tahun	A Total Hutang dan Ekuitas	B Hutang Jangka Pendek	C = A – B <i>Invested capital</i>
PT XL Axiata Tbk	2012	35,455,705	8,739,996	26,715,709
	2013	40,277,626	7,931,046	32,346,580
	2014	63,630,884	15,398,292	48,232,592

Perusahaan	Tahun	A	B	C = A – B
		Total Hutang dan Ekuitas	Hutang Jangka Pendek	Invested capital
	2015	58,844,320	15,748,214	43,096,106
	2016	54,896,286	14,477,038	40,419,248

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa perhitungan *Invested capital* pada PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016. Berdasarkan hasil perhitungan *invested capital* pada tabel 4.3 di atas maka hasil dari perhitungan pada PT XL Axiata Tbk adalah sebagai berikut:

Mengalami fluktuasi. Nilai *invested capital* mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, hal ini dikarenakan meskipun hutang dan ekuitas yang juga meningkat.

a. Pada tahun 2012 nilai *invested capital* yaitu sebesar Rp 26,715,709, total hutang dan ekuitas tersebut sebesar Rp 35,455,705 dan hutang jangka pendek sebesar Rp 8,739,996.

b. Pada tahun 2013 nilai *invested capital* kembali mengalami kenaikan dengan kisaran sebesar Rp 32,346,580 yang kenaikan tersebut tidak cukup banyak tentunya, karena total hutang dan ekuitas tersebut sebesar Rp 40,277,626 mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya dan hutang jangka pendek tersebut sebesar Rp 7,931,046 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

c. Pada tahun 2014 nilai *invested capital* kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 48,232,592 karena tahun sebelumnya yang juga ikut mengalami kenaikan, dari total hutang dan ekuitas tersebut sebesar Rp 63,630,884 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan hutang jangka pendek tersebut sebesar Rp 15,398,292 yang mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya.

d. Pada tahun 2015 nilai *invested capital* mengalami penurunan sebesar Rp 43,096,106, karena total hutang dan ekuitas tersebut sebesar Rp 58,844,320 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya serta pada hutang jangka pendek tersebut sebesar Rp 15,748,214 yang mengalami kenaikan yang tidak cukup besar dari tahun sebelumnya.

e. Pada tahun 2016 mengalami kembali penurunan kembali yang kisaran sebesar Rp 40,419,248, karena dari total hutang dan ekuitas tersebut sebesar Rp 54,896,286 yang mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya dan hutang jangka pendek tersebut sebesar Rp 14,477,038 yang juga menurun dari tahun sebelumnya juga.

Maka hal ini dikarenakan mengalami penurunan yang tidak terlalu banyak pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hutang dan ekuitas pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun berikutnya.

Dalam melakukan perhitungan *Invested Capital*, hal tersebut berarti Jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (non-interest bearing liabilities), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak dan uang muka pelanggan.

4.4 Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

Menurut penulis menghitung EVA (*Economic Value Added*), hal tersebut laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Suatu tolak ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai.

Economic Value Added (EVA) merupakan laba bersih operasi sesudah pajak (NOPAT) setelah dikurangi biaya modal. Setelah menghitung nilai *invested capital* langkah selanjutnya adalah menghitung EVA.

Tabel 4: Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT XL Axiata Tbk periode tahun 2012 – 2016 (dalam jutaan rupiah)

Perusahaan	Tahun	A	B	C	D = A – B x C
		NOPAT	WACC	Invested capital	EVA
PT XL Axiata Tbk	2012	25,275,303	56%	26,715,709	10,285,867
	2013	22,854,336	49%	32,346,580	7,004,512
	2014	23,271,676	60%	48,232,592	(5,667,879)
	2015	22,772,118	46%	43,096,106	2,947,909
	2016	25,844,205	54%	40,419,248	4,017,811

Berdasarkan hasil perhitungan EVA (*Economic Value Added*) pada tabel 4 maka, PT XL Axiata Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai EVA negatif hal ini berarti bahwa pada tahun tersebut, Maka perusahaan PT XL Axiata Tbk tidak mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.

- a. Pada tahun 2012 memiliki nilai EVA sebesar Rp 10,285,867, serta NOPAT tersebut sebesar Rp 25,275,303, WACC sebesar 56% dan *Invested capital* sebesar Rp 26,715,709
- b. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 7,004,512, serta pada NOPAT tersebut sebesar Rp 22,854,336, WACC yang sebesar 49%, dan *Invested capital* sebesar Rp 32,346,580, hal ini terjadi karena kenaikan pada nilai liabilitas pada perusahaan tersebut, dari tahun 2012 sebesar Rp 20,085,669 dan pada tahun 2013 liabilitas meningkat menjadi sebesar Rp 24,977,479.
- c. Pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan nilai EVA yang negatif sebesar Rp (5,667,879), dari NOPAT sebesar Rp 23,271,676, WACC sebesar 60% dan *Invested capital* sebesar Rp 48,232,592, karena hal ini mengalami penurunan pada nilai tambah ekonomi pada perusahaan tersebut.
- d. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan pada nilai tambah ekonomi pada perusahaan tersebut sebesar Rp 2,947,909.
- e. Pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan pada nilai tambah ekonomi sebesar Rp 4,017,811, hal ini terjadi karena nilai liabilitas pada tahun 2015 sebesar Rp 44,752,685 Pada tahun 2016 mengalami penurunan liabilitas pada perusahaan sebesar Rp 33,687,141.

Perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sebagaimana yang diharapkan ekspektasi return saham tidak dapat dicapai. Tidak dapat ditemukan, namun jika pun ada laba, tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, keadaan EVA pada PT XL Axiata Tbk selama 5 tahun periode 2012 – 2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan bernilai positif kecuali pada tahun 2014 bernilai negatif. Nilai EVA tahun 2012 sebesar Rp 10,285,867 bernilai positif sehingga terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan baik. Nilai EVA tahun 2013 sebesar Rp 7,004,512 mengalami penurunan sebesar Rp 3,281,355 dari tahun sebelumnya tetapi masih bernilai positif, sehingga terjadi proses nilai tambah bagi perusahaan dan kinerja

keuangan perusahaan cukup baik. Sementara, nilai EVA pada tahun 2014 sebesar Rp (5,667,879) kembali mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar Rp (12,672,391) dan bernilai negatif sehingga tidak terjadi nilai tambah bagi perusahaan dan kinerja keuangan dikatakan tidak baik. Pada tahun 2015 nilai EVA sebesar Rp 2,947,909 mengalami kenaikan sebesar Rp 2,719,970 sehingga nilai EVA kembali bernilai positif, sehingga terjadi proses nilai tambah perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh pemegang saham. Pada tahun 2016 nilai EVA sebesar Rp4,017,811 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar Rp2,947,909 sehingga nilai EVA kembali bernilai positif, sehingga terjadi proses nilai tambah perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agnes (2005) yang menyatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan yang diperoleh dari hasil pengurangan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menunjukkan bahwa terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik, hal ini terjadi apabila biaya modal perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak. Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah perusahaan, hal ini berarti total biaya modal lebih besar dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak yang diperolehnya sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) selama 5 periode terakhir bernilai positif walaupun fluktuatif kecuali pada tahun 2014 bernilai negatif, yang menunjukkan berarti bahwa perusahaan mampu memaksimalkan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Selain itu, perusahaan berarti mampu untuk menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau investor.

Hasil penelitian dari keseluruhan memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) secara keseluruhan kinerja keuangan berada pada posisi yang baik karena bernilai positif. Dalam analisis metode *Economic Value Added* (EVA) menganggap bahwa tidak ada modal yang gratis, *Economic Value Added* (EVA) melibatkan unsur biaya modal yaitu biaya modal dari hutang (*cost of debt*) dan biaya dari ekuitas (*cost of equity*).

Hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat menciptakan value, perusahaan harus mampu meningkatkan keuntungan yang diperoleh, kemudian harus mampu menekan biaya modal (*Weight Average Cost Of Capital*) seoptimal mungkin. Penggunaan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat memberikan hasil yang mendukung, dengan demikian keduanya dapat diterapkan secara bersama dalam penilaian kinerja keuangan secara keseluruhan. Analisis metode *Economic Value Added* (EVA) dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang dilihat berdasarkan nilai (value) karena *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau dari strategi manajemen perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PT XL Axiata Tbk secara keseluruhan dapat dikatakan efektif dalam mengelola keuangan dimana dalam menggunakan EVA periode tahun 2012 – 2016 perusahaan juga menunjukkan hasil yang baik, karena perusahaan mampu memberikan nilai positif, yang artinya perusahaan mampu mengelola kekurangannya dengan baik

sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan oleh para pemegang saham atau investor.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat disimpulkan NOPAT PT XL Axiata Tbk dari tahun 2012 sampai 2016 berfluktuasi setiap tahunnya dan laba operasi perusahaan kurang baik. WACC PT XL Axiata Tbk dari tahun 2012 sampai 2016 cenderung berfluktuasi dan ditinjau kurang baik pada tingkat pengembalian investasi minimum atau pada tingkat pengembalian yang maksimum tersebut tidak seimbang. *Invested capital* PT XL Axiata Tbk dari tahun 2012 sampai 2016 cenderung mengalami penurunan serta kenaikan setiap tahunnya dan ditinjau kurang baik dalam menghasilkan modal yang diinvestasikan oleh kreditur dan investor. *Economic Value Added* (EVA) perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur.

Perusahaan perlu memperhatikan *Economic Value Added* (EVA) karena memiliki hubungan yang positif sehingga menunjukkan bahwa terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik, hal ini terjadi apabila biaya modal perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak. Sedangkan *Economic Value Added* (EVA) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah perusahaan, hal ini berarti total biaya modal lebih besar dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak yang diperolehnya sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Daftar Pustaka

- Agnes Sawir. (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Cendy A.S Kaunang. (2013). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan *Economic Value Added* Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45", Jurnal EMBA, Vol.1 No.3, (September), Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Fahmi, Irham. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab. Alfabeta, Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan IV, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta : Erlangga.